

ANALISIS EKOFEMINISME GERAKAN CHIPKO DI INDIA

Selviani

*Program Studi Hubungan Internasional, FISIP
Universitas Sulawesi Barat
Majene, Indonesia*

selviani62@gmail.com

Andi Ismira

*Program Studi Hubungan Internasional, FISIP
Universitas Sulawesi Barat
Majene, Indonesia*

andi.ismira@unsulbar.ac.id

M. Rizky Prawira

*Program Studi Hubungan Internasional, FISIP
Universitas Sulawesi Barat
Majene, Indonesia*

muhammadrizkyprawira@unsulbar.ac.id

Riady Ibnu Khaldun

*Program Studi Hubungan Internasional, FISIP
Universitas Sulawesi Barat
Majene, Indonesia*

riadyibnu@unsulbar.ac.id

INFO ARTIKEL

Article History

Received

18 June 2021

Revised

29 June 2021

Accepted

1 July 2021

Keywords:

ecofeminism; the Chipko Movement; new social movement; India.

Kata kunci:

ekofeminisme; Gerakan Chipko; gerakan sosial baru; India.

Abstract

This study aims to describe and analyse the contribution of the Ecofeminism of the Chipko movement in India and its influence on efforts to protect and advocate ecology in India after 1995. Qualitative methods and the concepts of Ecofeminism and the New Social Movement are used. The results show that the Ecofeminism of the Chipko Movement has contributed as a pioneer and volunteer in advocating for ecological issues in India. The Chipko Movement consistently voices eco-feminist narratives through campaigns and speeches by Chipko movement figures in various forums. As a result, women's participation in the Chipko Movement which previously only revolved around the Himalayas has now expanded to various cities in India such as Mumbai. In addition, the Chipko Movement has been able to influence the policy realm of the authorities in India.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kontribusi ekofeminisme gerakan Chipko di India dan pengaruhnya terhadap upaya perlindungan dan advokasi ekologi di India pasca 1995. Metode kualitatif serta konsep ekofeminisme dan gerakan sosial baru digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekofeminisme Gerakan Chipko telah berkontribusi sebagai pelopor dan relawan dalam mengadvokasi isu ekologi di India. Dengan konsisten Gerakan Chipko menyuarakan narasi-narasi ekofeminisme melalui kampanye dan pidato tokoh gerakan Chipko di berbagai forum. Hasilnya partisipasi perempuan dalam Gerakan Chipko yang sebelumnya hanya berkisar di daerah Himalaya kini telah meluas ke berbagai kota di India seperti Mumbai. Selain itu Gerakan Chipko telah mampu mempengaruhi ranah kebijakan otoritas di India.

PENDAHULUAN

Kehadiran pemikiran baru dalam Hubungan Internasional (HI) didorong oleh perkembangan dinamika politik internasional yang terdekonstruksi dari berbagai aspek seperti perspektif, isu dan aktor. Feminisme dan Ekologi adalah dua perspektif dalam post-positivisme yang cukup mendapatkan perhatian sebagai fenomena global dalam diskursus dinamika HI sejak berakhirnya perang dingin pada Tahun 1991. Kemunculan kedua perspektif didasari pada isu-isu yang berkembang secara transnasional dan hadir menjadi pembahasan sentral pertemuan-pertemuan level tingkat tinggi global (Pratiwi, 2013).

Dari masa ke masa, diskursus feminisme juga mengalami perkembangan. Sejalan dengan isu kesetaraan gender yang kemudian mempunyai koneksi dengan isu-isu lainnya dan saling berhubungan, yang kemudian memperluas ruang lingkup yang feminis perjuangkan. Salah satu irisannya adalah dengan isu lingkungan yang kemudian melahirkan konsep turunan, yaitu: ekofeminisme.

Ekofeminisme melihat individu secara komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya (Suliantoro, 2011).

Ekofeminisme sebagai sebuah konsep melihat korelasi antara perempuan dan alam yang menjadi objek dalam sistem patriarki. Sistem tersebut mendorong perempuan untuk aktif dalam perannya di ranah domestik yang mengakibatkan perempuan merasakan dampak langsung dari kerusakan lingkungan di wilayah bermukim mereka. Oleh sebab itu, tidak heran jika dalam beberapa kasus perempuan menjadi garda terdepan dalam protes kebijakan yang tidak memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup (Maulana & Supriatna, 2019).

Gerakan ekofeminisme tumbuh berkembang di berbagai belahan dunia. Informasi yang mudah menyebar disebabkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat dampak dari suatu gerakan dapat berpengaruh besar di negara lainnya. Di Kenya, perempuan berbondong-bondong menanam sejuta pohon di tanah yang rendah dan kering sebagai

upaya penghijauan (Kompas, 2011). Di Kanada para relawan turun ke jalan untuk meminta masyarakat menandatangani petisi terkait polusi yang disebabkan oleh uranium dan salah satu gerakan ekofeminisme yang berasal dari India adalah gerakan Chipko (Mikhel, 2020).

Problematika terkait isu lingkungan di India banyak didorong oleh faktor pembangunan yang tidak ber-perspektif ekologi. Hal tersebut terlihat dalam bidang industri, industri India tercatat mengalami lonjakan polusi tinggi antara 2011 dan 2018 mencapai 136%. Laporan Negara Lingkungan India (SoE) menyatakan bahwa kematian 12,5% di negara tersebut disebabkan oleh polusi udara (Berita Satu, 2019).

Isu terkait lingkungan sudah sejak lama menjadi isu yang cukup besar di India. Hal tersebut disebabkan masyarakat India masih banyak yang menggantungkan hidupnya pada alam, terutama di daerah pelosok India. Salah satu gerakan besar yang muncul dilatar belakangi oleh isu lingkungan adalah gerakan memeluk pohon yang pertama

kali muncul pada tahun 1730 yang dipelopori oleh Amrita Devi bersama ketiga anaknya yaitu Asu, Rani dan Baghu di Jodhpur (Mago & Gunwal, 2020).

Gerakan ini menjadi cikal bakal sejarah perjuangan gerakan Chipko di India. Amrita Devi adalah penduduk desa yang menggantungkan hidupnya terhadap pohon khejri yang menjadi sumber ekonomi dan ekologi. Namun raja yang berkuasa di kerajaan Marwar pada saat itu, Abhay Singh memerintahkan penebangan pohon khejri untuk pembangunan kerajaan. Disebabkan hal tersebut, penduduk melakukan protes dengan memeluk pohon untuk menghalangi aksi penebangan pohon tersebut. Penduduk desa menolak untuk meninggalkan pohon yang mereka peluk walaupun berhadapan langsung dengan orang-orang yang bertugas menebang pohon dengan peralatan lengka. Aksi tersebut membuat 363 orang yang terlibat di dalam gerakan tewas dieksekusi oleh kerajaan (Singh & Mishra, 2019).

Tidak sampai disitu, penduduk di bagian perbukitan dan pegunungan di

India menggantungkan hidupnya terhadap hutan terkait bahan pangan, pakan ternak, bahan bakar serta kelangsungan sumber daya tanah dan air. Oleh sebab itu, permasalahan terkait ekologi terus menjadi isu penting terutama bagian utara India. Sampai pada tahun 1973, dipelopori oleh Chandi Prasad Bhatt seorang pengikut Mahatma Gandhi, gerakan Chipko modern muncul mengadaptasi gerakan sebelumnya karena pembangunan yang tidak sejalan dengan ekologi terus terjadi (Mikhel, 2020).

Setelah dipimpin oleh Bhatt pada tahun 1973, setahun setelahnya gerakan Chipko modern untuk pertama kalinya dimotori oleh perempuan yaitu Gaura Devi dan Gunga Devi yang merupakan penduduk Desa Reni, Lembah Alakananda. Bersama dengan penduduk desa lainnya, mereka membentuk gugus tugas untuk mengawasi orang-orang yang mengancam hutan di Reni sehingga pemerintah terpaksa membentuk sebuah komisi yang menganjurkan larangan menebang kayu komersil selama 10 tahun di daerah tangkapan air Alakananda (Mohan Ram & Kapoor, 2012).

Gerakan Chipko kemudian menjadi hal yang disuarakan secara menyeluruh di berbagai desa di India. Hal tersebut menjadi faktor penekan pemerintah dalam membuat regulasi terkait ekologi. Implementasi dari gerakan Chipko kemudian mendorong dirumuskannya undang-undang perlindungan hutan yaitu undang-undang konservasi hutan (1980). Di tahun yang sama, gerakan Chipko berhasil mendorong kebijakan pelarangan penebangan pohon komersil di Himalaya India selama 15 tahun di bawah kepemimpinan perdana menteri perempuan India, Indira Gandhi (Gooch, 1999).

Peneliti kemudian mengangkat isu gerakan Chipko dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui kontribusi ekofeminisme sebagai sebuah perspektif dalam memperkuat gerakan Chipko pasca 1995.
2. Untuk mengetahui pengaruh gerakan Chipko dalam upaya perlindungan dan advokasi ekologi di India pasca 1995.

Berdasarkan penelusuran latar belakang masalah di atas, gerakan Chipko di India adalah sebuah

fenomena yang menarik terkait dengan gerakan tersebut berasal dari negara dengan sistem patriarki yang mengakar di masyarakat. India mempunyai masalah terhadap pemenuhan hak terhadap perempuan, namun disaat yang sama gerakan Chipko mampu memberikan dampak terhadap regulasi pemerintah di tengah situasi tersebut. Penelitian ini akan membahas gerakan Chipko sebagai gerakan ekofeminisme dan Gerakan Sosial Baru (GSB) yang menjadi salah satu gerakan lingkungan yang cukup dikenal luas dalam HI. Oleh sebab itu, penulis mengangkat judul ‘Analisis Ekofeminisme Gerakan Chipko di India’ sebagai sebuah penelitian.

KERANGKA PEMIKIRAN

Adapun konsep yang digunakan adalah ekofeminisme dan Gerakan Sosial Baru (GSB) yang menjadi alat analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

Ekofeminisme

Ekofeminisme menyoro-
tikan pembangunan yang tidak

memperhatikan etika lingkungan yang kemudian berdampak buruk bagi ekologi seperti yang dijabarkan dalam buku berjudul ‘*Ecofeminism*’ yang ditulis oleh Vandana Shiva dan Mies (Khaeroni & Halidin, 2018). Selain permasalahan ekologi yang menjadi fokus utama, ekofeminisme juga membahas bagaimana sistem sosial masyarakat yang seolah menyingkirkan salah satu entitas manusia yaitu perempuan (Maulana & Supriatna, 2019). Perempuan tidak cukup dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait ekologi, padahal pengalaman perempuan yang bekerja di ranah domestik membuat mereka bersentuhan langsung dengan lingkungan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ekologi. Sentuhan perempuan terhadap suatu kebijakan diharapkan mampu memberi sudut pandang yang berbeda dan mengisi bagian yang belum mampu diwakili oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya yang bersumber dari mayoritas laki-laki (Puspita, 2017).

Karen J Warren mengemukakan bagaimana keterkaitan perempuan dengan alam dalam sebuah konstruksi sosial masyarakat yang dibentuk oleh kepercayaan, pendidikan dan tingkah laku yang berdiri di bawah payung besar patriarki. Justifikasi hubungan dominasi dan subordinasi yang terjadi pada perempuan dan alam kemudian dipandang serupa yang memunculkan ide-ide bahwa kedua isu tersebut terkait dan mempunyai titik temu untuk sebuah penyelesaian bersama (Kemmerer, 2001). Ekofeminisme menuntut dekonstruksi ilmu pengetahuan dan ideologi. Konsep ini menyoroti bagaimana ilmu pengetahuan membuat dualisme, seperti subjek dan objek yang pada akhirnya meletakkan laki-laki sebagai subjek sedangkan perempuan dan alam adalah objek. Krisis lingkungan sekaligus krisis relasi gender tersebut membutuhkan pendidikan kritis untuk ‘membongkar’ nilai-nilai dan konsep yang membentuk pola pikir serta mendefinisikan kembali untuk menggali nilai-nilai lokal positif yang kemudian menjadi dasar gerakan yang membuat kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan

dalam mengelola dan melestarikan lingkungan (Sharnappa, 2016).

Terjadi transisi di dunia terkait bagaimana masyarakat tradisional dan modern bertahan hidup. Proses pembangunan telah mengubah tanah atau sumber daya alam yang dahulu merupakan sumber kehidupan dan kelangsungan hidup manusia menjadi perkembangan ekonomi akibat pembangunan sebagai penyangga kehidupan. Proyek pembangunan dipropagandakan sebagai sumber pertumbuhan dan kemakmuran. Meskipun harus dengan menghancurkan kemakmuran yang bersumber dari dalam tanah dan menyerahkan kemakmuran pada standarisasi negara, kelangkaan pangan dan konflik baru akibat kelangkaan sumber daya alam kemudian terjadi.

Dalam hal ini, tuntutan terkait bagaimana perempuan harus memiliki hak yang sama dalam pendidikan, masyarakat dan sebagai warga negara bukan lagi fokus utama dalam ekofeminisme (Priyatna, dkk., 2017). Eksistensi perempuan dalam ranah tersebut memang diperlukan, namun

lebih dari itu tuntutan yang ada di dalam ekofeminisme lebih mengarah terhadap perempuan sebagai 'pendongkrak' sistem yang telah ada. Karena ekofeminisme tidak menuntut perempuan hanya sebagai 'pengganti' laki-laki dalam peran yang sudah ada terhadap alam, namun mengubah pandangan-pandangan yang sebelumnya tidak menguntungkan ekologi. Karena konstruksi sosial yang sudah terbentuk sejak lama hanya akan dapat berubah dengan membongkar akar yaitu pengetahuan dan ideologi itu sendiri.

Sistem dunia yang ada saat ini menuntut negara-negara berlomba dalam memajukan kekuatan nasional yang mereka punya. Seperti dalam bidang ekonomi, militer sampai pengaruh budaya yang kemudian menjadi aspek sebuah negara diperhitungkan dalam percaturan dunia internasional.

Penulis menyoroti pembangunan diantara berbagai fokus dalam ekofeminisme karena dalam beberapa kasus seperti gerakan Chipko, pembangunan adalah alasan utama

berbagai protes terjadi di masyarakat. Kemajuan industri dan teknologi tidak dipungkiri membuat pembangunan juga terjadi di berbagai belahan dunia. Namun, pertimbangan terkait bagaimana kelangsungan hidup manusia yang tidak terlepas dari lingkungan tidak menjadi prioritas utama utama dalam proses tersebut. Perempuan yang secara biologis harus mengandung, mempunyai tanggung jawab lebih untuk bertahan di tengah keadaan lingkungan yang tidak lagi bersahabat akibat pembangunan yang tidak memerhatikan aspek ekologi. Disamping itu, perempuan juga hidup di ranah domestik yang membuat mereka berinteraksi dengan lingkungan lebih sering dan juga terdampak lebih besar jika pembangunan dengan landasan hanya untuk kemajuan ekonomi tanpa etika lingkungan terus terjadi.

Gerakan Sosial Baru

Teori Gerakan Sosial Baru (GSB) adalah suatu pendekatan teoritis yang merupakan perkembangan dari Gerakan Sosial (Morador & Vásquez, 2016).

GSB mempunyai ciri khas gerakan sosial namun pada masyarakat pasca-industri di Amerika Utara dan Eropa Barat yang berakar dari tradisi Eropa kontinental yang berdasarkan teori sosial dan filsafat politik (Buechler, 1995). Marxisme klasik menganut dua tipe paham reduksi yang pada akhirnya mengotakkan gerakan sosial dalam lingkup yang kecil. Pertama adalah reduksi ekonomi, marxisme menentang sistem kapitalisme dalam ekonomi karena dianggap tidak adil pada kelompok pinggiran yang tidak memiliki kapital. Kedua adalah sistem kelas, marxisme berisi tentang revolusi proletarian yaitu kaum buruh dianggap dieksploitasi oleh pasar yang diciptakan kaum kapital dan menyampingkan bentuk lain dari protes sosial (Aune, 2019). Munculnya gerakan-gerakan sosial baru yang inklusif dan non-kekerasan tentu beriringan dengan bentuk-bentuk dan citra-citra gerakan sosial yang berlawanan. Setelah sebelumnya gerakan sosial lebih bersifat humanis secara luas, bentuk-bentuk GSB secara umum mengekspresikan diri sebagai mobilisasi tuntutan-tuntutan, seperti subnasionalisme, pemisahan,

masyarakat dan etnis yang bersifat eksklusif dan dangkal (Prasisko, 2016).

India adalah negara yang masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisinoal dan sistem norma dalam masyarakat yang menjadikan kelompok tertentu lebih superior. Oleh sebab itu, gerakan sosial baru juga banyak bermunculan sebagai bentuk pertentangan terhadap kontruksi yang ada dalam masyarakat. Gerakan hati nurani semacam itu memiliki pondasi kuat dikarenakan tidak adanya kepentingan orang tertentu dengan tokoh penggerak yang memiliki kredibilitas untuk mewakili perjuangan mereka dalam membongkar modernisme yang ditawarkan kapitalisme (Gruzalski, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif yaitu analisis yang berupaya melukiskan fenomena yang telah dan sedang terjadi, biasanya untuk menjawab pertanyaan “apa” dan “bagaimana”. Aktivitas ini mencakup pengumpulan fakta, pemilihan fakta dan

generalisasi fakta (Haryono & Ilkodar, 2009). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil data-data dari berbagai sumber untuk menjabarkan hasil penelitian. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data *library research* dengan mempelajari informasi berupa data-data dan literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti seperti buku, skripsi, jurnal, dokumen, artikel, berita, majalah, dan situs internet yang didapatkan dari berbagai referensi.

PEMBAHASAN

Kontribusi Ekofeminisme Terhadap Gerakan Chipko di India

Gerakan Chipko adalah gerakan sosial yang dimulai di Gopeshwar yang merupakan sebuah gerakan yang bergerak di bidang ekologi yang menganut prinsip anti-kekerasan. Gerakan tersebut pada awalnya spesialisasi melawan adanya penebangan pohon bersifat komersil di Himalaya India (Crowley, 2013).

Gerakan Chipko kemudian erat kaitannya dengan perempuan disebabkan sistem patriarki yang mengakar di India membuat ranah domestik diisi oleh perempuan, sehingga ketika lingkungan sekitar mengalami masalah ekologi maka perempuan adalah entitas masyarakat yang paling terdampak. Oleh sebab itu, gerakan Chipko kemudian lahir dipelopori oleh Chandi Prasatt Bhat 1973, sedangkan perempuan pertama yang menjadi pemimpin gerakan Chipko bernama Gaura Devi pada tahun 1974 dan beberapa gerakan setelahnya yang juga erat kaitannya dengan perempuan (Sen, 2020).

Gerakan Chipko melahirkan banyak tokoh dalam perkembangannya, tidak hanya perempuan saja namun juga laki-laki seperti Sunderlal Bahaguna dan Chandi Prasad Bhatt. Namun, *branding* gerakan Chipko sebagai sebuah gerakan ekofeminisme tidak terlepas dari partisipasi aktif perempuan dan seruan terkait isu-isu perempuan dalam kampanye dan pidato-pidato yang terdapat dalam gerakan Chipko. Bagaimana Ekofeminisme gerakan

Chipko berkontribusi kemudian dapat diukur dari tingkat partisipasi perempuan tersebut dan juga prevelensi isu perempuan dalam gerakan Chipko (Kumar, 2019).

Gerakan Chipko merupakan bagian dari Gerakan Sosial Baru yang mempertimbangkan kemajemukan dan ruang lingkup masyarakat yang lebih luas. Gerakan Sosial lama lebih mengarah ke klaim- klaim perjuangan materialistik seperti marxisme yang melawan dominasi kapitalisme dan memperjuangkan kaum proletar karena menganggap kaum buruh dieksploitasi oleh pasar dalam sistem tersebut (Moore, 2011). Dalam Gerakan Chipko, nilai-nilai lingkungan diutamakan karena perjuangan tidak lagi melulu dalam lingkup ekonomi dan pasar seperti sebelumnya, namun juga terkait lingkungan, perempuan dan hal-hal lain yang belum mampu dijelaskan marxisme sebagai sebuah teori.

Tingkat Partisipasi Perempuan dalam Gerakan Chipko

Gerakan Chipko adalah salah satu gerakan berbasis lingkungan yang

berpengaruh di dunia. Pencapaian dari gerakan tersebut mampu menyentuh ranah kebijakan pemerintah. Seperti ketika peraturan pelarangan penebangan pohon komersil diberlakukan di Himalaya India selama 15 tahun yang berakhir pada tahun 1995. Seperti pada tahun 1995 terjadi '*hunger strike*' yang dilakukan oleh salah satu pelopor gerakan Chipko yaitu Sunderlal Bahaguna dalam rangka menolak pembangunan bendungan Tehri yang mengancam keberadaan Sungai Gangga. Pembangunan tersebut dipimpin langsung oleh Perdana Menteri India saat itu (Right Livehood Foundation, n.d.).

Protes pembangunan bendungan Tehri terjadi secara berkala oleh mayoritas perempuan yang hidup disekitar bendungan. Pada Desember 2001, penduduk desa melakukan aksi dengan duduk di pusat konturksi dan tidak mau berpindah tempat sebagai aksi penolakan. Namun, mereka dibubarkan secara paksa pada Januari 2002 dengan menangkap 24 relawan. Walaupun demikian, semangat dari aksi tersebut tidak padam. Perempuan-perempuan

pada 4 Agustus 2001 kemudian bergerak ke hutan di luar Tehri yang disebut Advaniin dan melakukan aksi memeluk pohon. Advaniin merupakan lokasi pohon-pohon yang menjadi saksi keemasan gerakan Chipko pada tahun 1970-an. Hutan tersebut terancam disebabkan lahan tersebut akan dibersihkan untuk pembangunan jalur transisi oleh *Power Grid Corporation* yang merupakan bagian dari proyek bendungan. Walaupun pembangunan bendungan Tehri tidak dapat dihentikan dan menyebabkan sebagian besar wilayah Tehri berada di bawah air, namun semangat dari gerakan tersebut terus berlanjut.

Di tahun yang sama, relawan gerakan Chipko berusaha mengusulkan kembali untuk melanjutkan peraturan pelarangan penebangan pohon di Himalaya, namun tidak berhasil seperti sebelumnya (HPSC, n.d.). Gerakan tersebut diikuti lebih dari 6000 desa di 18 negara bagian di India termasuk Rajasthan, Uttar Pradesh, Madhya Pradesh, Punjab, Jammu dan Kashmir, dan Kerala. Gerakan tersebut juga mendapat pengakuan dari dunia

internasional seperti Kanada, Indonesia, US, UK, Thailand dan lain-lain. Dilansir dari halaman yang sama, penulis mengatakan:

“In hilly areas, women are forced to walk miles in search of grass, wood and drinking water. The destruction of forests could not be prevented in hills without active participation of women.” (Right Livelihood Foundation, n.d.).

Vandana Shiva (1997) mengatakan bahwa reduksionisme, dualitas dan linearitas dalam dunia internasional membentuk konstruksi sosial yang tidak mampu menampung keseimbangan pada keanekaragaman dunia. Pandangan tersebut memaksakan kaum tidak dominan seperti perempuan, alam dan masyarakat *non*-barat menjadi serba kekurangan yang akhirnya membuat mereka berpikir bahwa memang pembangunan perlu dilaksanakan. Barang yang diperdagangkan ataupun pembangunan industri dan teknologi akan terus meningkat namun alam akan semakin dieksploitasi. Pada akhirnya masyarakat pinggiran akan merasakan dampak paling besar ketika air tidak lagi

bersahabat, kesulitan pangan, pakan ternak, serta rusaknya hutan yang membuat sumber penghasilan kemudian terputus.

Contoh nyata dari hilangnya sumber penghasilan karena pembangunan yang tidak memperhatikan alam kemudian terjadi ketika lebih dari 400 penduduk di sekitaran perkebunan teh Harbanswala yang merupakan mayoritas perempuan yang bekerja di perkebunan teh melakukan aksi protes dengan memeluk pohon dan memasang tali suci (raksha sutra) pada pohon. Hal tersebut merupakan bentuk protes dari pengembangan '*smart city*' yang mengorbankan 320 hektar perkebunan teh pada Januari 2016. Aksi tersebut mengingatkan kembali publik dengan kejayaan gerakan Chipko pada tahun 1970-1980an (Hindustan Times, 2016).

Gerakan tersebut dipelopori dan didominasi oleh perempuan disebabkan pembangunan '*smart city*' yang mengorbankan kebun teh tentu mengancam pekerja-pekerja yang mayoritas perempuan di daerah tersebut. Pekerjaan memetik teh yang dekat dari

perkampungan membuat warga setempat dapat melakukannya tanpa meninggalkan kewajiban-kewajiban domestik yang diciptakan oleh kehidupan sosial masyarakat sebagai tanggung jawab perempuan.

Kasus yang sama terjadi ketika para wanita di Himachal merubah festival Rakhi menjadi titik pertemuan untuk gerakan menolak proyek pembangkit listrik tenaga air Renuka. Bendungan tersebut senilai \$560 juta yang akan dibangun diatas sungai Yamuna di distrik Sirmaur yang akan mengalirkan air ke ibu kota sebesar 23 m³ serta menghasilkan 40 MW listrik untuk negara bukit. Namun disebabkan proyek tersebut, lebih dari 400 penduduk desa memboikot pemilihan parlemen hingga di 6 desa tidak terdapat satupun pemilih. Proyek tersebut akan mengorbankan 49 hektar Suaka Margasatwa Renuka, 700 hektar lahan hutan cadangan hanya untuk pemuas dahaga warga Delhi (Gulati, 2009).

Gerakan Chipko pada tahun 1974 yang dipelopori oleh perempuan bernama Gaura Devi tidak dipungkiri mendatangkan 'kepercayaan diri' bagi

perempuan untuk keluar dari kesan pasif yang diciptakan sistem sosial. Mereka yang awalnya terpinggirkan dan seolah tidak memiliki suara akhirnya berani keluar dan berbicara atas nama eksistensi perempuan dalam memperjuangkan ekologi yang dekat dan berdampak langsung pada kehidupan mereka. Berbagai aksi pun terjadi seperti ketika ratusan penduduk yang mayoritas adalah wanita melakukan aksi memeluk pohon pada 8 November 2018 disebabkan proyek pabrik bir di distrik Dhenkanal. Penebangan ratusan pohon sal yang lebat di hutan Jhinkargadi yang membuat penduduk bentrok dengan kepolisian setempat. Pekerjaan konstruksi pabrik bir senilai Rs 102 *core* oleh P&A Bottlers yang berbasis di Kolkata dengan kapasitas pembotolan 2,5 lakh hektoliter/tahun tersebut dicegah penduduk walaupun harus dibubarkan secara paksa oleh pihak berwajib (Hindustan Times, 2018).

Perempuan yang sudah menganggap pohon sebagai *'brothers'* menunjukkan sikap kesamaan nasib yang diciptakan dualisme oleh sistem

patriariki. Perempuan melawan ketika ketimpangan pembangunan yang didasarkan oleh kebijakan maskulin yang dimiliki negara. Dalam pembangunan tersebut, alam dan perempuan dipandang sebagai unsur 'yang lain', unsur *non*-jiwa yang pasif. Kegiatan, produktivitas dan kreativitas yang menjadi ciri khas feminisme sebagai sifat alam dan perempuan, diambil dan diubah, menjadikan ciri milik laki-laki semata yang menjadi standar seperti dominasi dan maskulinitas. Alam dan perempuan menjadi entitas pasif, alam dan perempuan dalam banyak kasus kemudian digunakan semena-mena dan menciptakan pembangunan timpang, terpecah-pecah dan anti-kehidupan, menjadi 'sumber daya' (Shiva, Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India, 1997).

Prevalensi Isu-Isu Perempuan Disuarakan dalam Gerakan Chipko

Satu di antara beberapa parameter gerakan Chipko sebagai sebuah gerakan

ekofeminisme adalah bagaimana signifikansi narasi ekofeminisme dalam gerakan tersebut disuarakan dalam pidato ataupun kampanye gerakan Chipko. Narasi Ekofeminisme tersebut kemudian diukur berdasarkan frekuensi dan konsistensi seruan-seruan terkait Ekofeminisme yang kemudian dapat memantik masyarakat khususnya perempuan untuk bergerak.

Vandana Shiva adalah salah satu tokoh gerakan Chipko yang bergerak di bidang lingkungan dan perempuan. Melahirkan buku-buku yang kemudian menjadi salah-satu referensi bagi ekofeminisme sebagai sebuah perspektif seperti buku berjudul '*Ecofeminism*' yang ditulisnya bersama Maria Mies yang merupakan penulis dan aktivis asal Jerman (Shiva & Mies, *Ecofeminism*, 2005). Buku tersebut mempunyai nilai lebih dengan mengangkat dua sudut pandang perempuan dari dua 'dunia' yang berbeda. Dunia yang dipisahkan oleh sejarah panjang dalam sebuah sistem kapitalisme, yaitu dunia pertama dan dunia ketiga. Vandana Shiva kemudian aktif secara lokal maupun internasional menyuarakan isu terkait

lingkungan dan perempuan. Gerakan Chipko sebagai salah satu irisan kedua isu tersebut menjadi salah satu sejarah besar ekofeminisme banyak disuarakan. *Branding* gerakan Chipko sebagai sebuah gerakan ekofeminisme melekat akibat konsistensi isu perempuan dibahas dalam kampanye ataupun pidato tokoh-tokohnya termasuk Vandana Shiva. Seperti pada tahun 2010 ketika Vandana Shiva menjadi pembicara di TEDx (TEDxTalks, 2015) sebuah program lokal yang menghadirkan pembicara perihal pengalaman dalam gerakan-gerakan sosial guna mengajak orang-orang dengan visi yang sama untuk bergerak.

Vandana Shiva pada 26 Februari 2013 juga menjadi pembicara di Mount Allison University, di Sackville, New Brunswick. Beliau berbicara tentang bagaimana perempuan Himalaya India hidup dengan prasangka bahwa pohon yang ada sekitar mereka akan tetap ada, disebabkan oleh interaksi mereka dan lingkungan yang sangat erat. Disamping kebutuhan hidup, tidak dipungkiri bahwa pohon adalah bagian dari perempuan-perempuan Himalaya India

yang nilainya bukan hanya sekedar pohon bagi mereka. Ketika pohon ditebang, maka dalam kasus masyarakat Himalaya India, tidak sekedar pohon yang dikorbankan namun bagian dari masyarakat itu sendiri (Mauro, 2013).

Vandana Shiva juga mengampanyekan nilai-nilai yang sama ketika menjadi pembicara di UNESCO pada tahun 2016 (UNESCO WWAP, 2016). Tidak dipungkiri gerakan Chipko menjadi menarik disebabkan nilai dasar mereka yang menganut anti-kekerasan namun disaat yang sama dapat mendatangkan dampak yang besar bagi regulasi dalam sebuah negara. Gerakan Chipko didasarkan pada gerakan yang berasal dari orang-orang yang merasakan dampak langsung dari lingkungan dan kerusakan itu sendiri, jadi ada relasi mendalam yang tidak dapat dijelaskan sebuah teori perihal bagaimana sebuah pohon yang ditebang begitu berarti bagi masyarakat setempat.

Chandi Prasad Bhatt adalah salah satu tokoh utama pada gerakan Chipko di tahun 1973, walaupun merupakan

seorang laki-laki namun beliau tidak memungkiri besarnya pengaruh perempuan dalam gerakan tersebut. Dalam sebuah wawancara, Chandi Prasad Bhatt menjelaskan tentang perempuan yang berada di ranah domestik karena penempatan seseorang dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dalam sistem patriarki, menyebabkan perempuan dekat dengan alam dan isu tersebut menjadi sangat sensitif bagi perempuan (Down to Earth, 2017).

Kalavati Devi seorang pemimpin di Mahita Mangal Dal, Desa Bacher, Chamoli yang merupakan salah satu relawan gerakan Chipko yang berasal dari titik dimulainya gerakan tersebut yaitu Chamoli juga mengampanyekan hal yang sama. Perempuan menghabiskan harinya dengan lingkungan, entah itu dirumah ataupun pekerjaan yang berkenaan dengan lingkungan seperti mencari ranting, mengembala atau bertani. Maka walau gerakan Chipko tidak sekuat pada tahun 70 ataupun 80-an, semangat dari gerakan tersebut terus mereka bagikan

kepada perempuan-perempuan di distrik yang mereka tinggali.

Rudra Devi dalam interview film dokumenter *'Reviving Faith'* di tahun 2018 yang menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan India di daerah Himalaya. Dalam kesempatan tersebut, seruan-seruan gerakan Chipko dan relasi gerakan tersebut terhadap perempuan aktif disuarakan. Jika Vandana Shiva menyuarakan ekofeminisme melalui gerakan Chipko sampai ke ranah internasional, maka di dokumenter tersebut diwakili orang perempuan-perempuan gerakan Chipko yang bergerak di ranah lokal.

Kalawati salah satu aktivis Chipko dalam film yang sama juga menyampaikan narasi yang serupa. Kalawati menegaskan bagaimana perempuan Chipko teguh pada pendirian mereka untuk melindungi hutan yang ada di lingkungan mereka. Walaupun gerakan tersebut berlandaskan paham anti-kekerasan, namun tidak dipungkiri dalam beberapa kasus relawan gerakan Chipko mendapatkan kekerasan fisik. Namun, perempuan-perempuan Chipko tetap membagikan semangat anti-

kekerasan tersebut dengan mengatakan akan mengorbankan hidup mereka demi pohon yang tumbuh disekitar mereka.

Salah satu faktor penyebab keberhasilan sebuah gerakan adalah banyaknya masyarakat yang berpartisipasi dalam gerakan tersebut. Dalam kasus Chipko, *branding* ekofeminisme tidak dipungkiri berhasil membangkitkan perempuan yang sebelumnya tidak banyak terlibat dalam suatu gerakan ikut bersuara. Hal tersebut merupakan dampak positif dari sisi partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kekuatan dari gerakan tersebut dengan menambah relawan yang ada. Gerakan Chipko mendatangkan keuntungan bagi dua isu di India, isu lingkungan dalam hal ini salah satu aspek yang diperjuangkan pada akhirnya didengar karena besarnya gerakan tersebut, kedua eksistensi perempuan akhirnya menjadi salah satu yang diperhitungkan.

Kontribusi Gerakan Chipko terhadap Perlindungan dan Advokasi Hutan di India

Gerakan Chipko adalah salah satu gerakan besar dalam bidang lingkungan yang merupakan bagian dari Gerakan Sosial Baru (GSB), gerakan Chipko tidak hanya didasari oleh kepentingan material namun juga nilai-nilai perjuangan didalamnya bersifat *non-material* atau berupa tuntutan terhadap keseimbangan kehidupan manusia dan alam. Terlihat bagaimana pada awalnya gerakan Chipko dilakukan oleh orang-orang terdampak, namun dalam perkembangannya gerakan Chipko diimplementasikan oleh banyak orang yang ikut disebabkan kesadaran pentingnya nilai lingkungan, bukan pada tujuan bertahan hidup.

Terdapat banyak kontribusi Gerakan Chipko terhadap perlindungan dan advokasi hutan di India. Contohnya, sebanyak 5221 pohon jenis specimen peepal, beringin, asam, nimba, palash, dan amaltas yang sudah besar akan ditumbang untuk proyek *Bus Rapid Transit System* (BRTS) dan juga pembangunan jalan pada Januari 2007.

Kongres distrik kemudian mengumumkan sikap tidak setuju dan menghimbau aksi memeluk pohon untuk mencegah penebangan terhadap pohon-pohon tersebut. Kongres mengancam akan memberikan bayaran sebesar Rs. 1.000 kepada segala instansi yang akan melakukan penebangan pohon di daerah mereka. Ketua Kongres Kota Pramod Tandan mengatakan:

“When the Congress and environmental activists protested the felling Municipal Commissioner Vinod Sharma assured us that only trees that could not be relocated would be axed. He even promised to set up a committee to probe which trees could safely be shifted. But now he has given the green signal for axing the trees even though the committee is yet to be formed (Hindustan Times, 2007)”.

Aksi juga terjadi Pada Februari 2009, lebih dari 50 orang relawan termasuk anak-anak melaksanakan aksi memeluk pohon serta mengikat pita hijau pada pohon-pohon disebabkan keputusan pemerintah yang akan memperlebar jalan di jalan Laut Napean dari 60 kaki menjadi 90 kaki. Warga menentang hal tersebut disebabkan lebih membutuhkan jalan setapak dengan

pohon-pohon disekitarnya dibanding jalan lebar seperti yang direncanakan otoritas setempat. Ameyaa Shah yang baru berusia delapan tahun namun mengikuti aksi mengatakan, *“I don't want more cars in my city, I want greener (Jain, 2009)”*.

Permainan politik antar partai kental terjadi di India khususnya antara Partai Aam Aadmi dan pemerintah Persatuan . Kebijakan populis dalam upaya memenangkan suara terus terjadi di dalam implementasinya. Pada Juni 2018, gerakan Chipko dilakukan oleh lebih dari 1.500 orang di Delhi disebabkan oleh pemberian izin atas ditebangnya 14.000 pohon dalam upaya memberi jalan bagi pembangunan kembali lingkungan pemerintah pusat. Permainan politik partai AAP yang memberikan dukungannya kepada aktivis namun Menteri lingkungan dan Kehutanan Negara Imran Husaain yang berasal dari partai tersebut adalah pihak yang memberikan izin pada penebangan tersebut hingga menimbulkan terjadinya perang politik.

Namun, sisi populis tersebut dapat menguntungkan aktivis gerakan Chipko

disebabkan tuntutan mereka didengar walaupun masih ada unsur politik di dalamnya. Pada akhirnya Kementerian Perhimpunan Urusan Perkotaan dan Perumahan telah menyatakan akan memberikan kompensasi atas penebangan pohon tersebut dengan penanaman kembali pohon dengan rasio 1: 100 dalam upaya meningkatkan luas tutupan pohon (Hindustan Times, 2018).

Pencapaian lain gerakan Chipko adalah ketika masyarakat di Sektor 91 Noida berkumpul melakukan aksi memeluk pohon, memasang poster dan meneriakkan slogan berkaitan dengan ekologi dalam rangka mencegah 300 batang pohon ditebang di area mereka. Para pengunjung rasa menekankan 3 permintaan terhadap pemerintah yaitu: hanya melakukan penebangan pada beberapa pohon yang dijatuhi sanksi, jenis kayu putih dan tidak ditinggali spesies lain agar hutan kota tidak diubah menjadi taman beton, dan melakukan pemotongan secara bertahap agar tidak mengganggu habitat hewan.

Permintaan tersebut kemudian direspon oleh pemerintah setempat yaitu Departemen Kehutanan dengan

mengatakan bahwa mereka akan menghentikan aksi penebangan dan menandai semua pohon putih secara bertahap. Petugas kehutanan divisi PK Srivastana berkata :

“The felling of neem trees on Friday was a mistake. We have stopped cutting trees for now. We have also issued instructions to mark all trees we do not have the permission to cut. This is being done to ensure such a mistake is not repeated (Sinha, 2018)”.

Kontribusi gerakan Chipko selanjutnya pada perlindungan hutan di India adalah pada November 2018, ketika pohon hutan Dhenkanal diancam untuk ditebang, penduduk yang mayoritas perempuan akhirnya melakukan aksi memeluk pohon sebagai bentuk perlawanan. Walaupun saat itu kepolisian turun tangan dan menghentikan aksi tersebut, namun dampak dari gerakan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat ketika Perdana Menteri Odisha CM Naveen memerintahkan untuk segera menghentikan penebangan pohon di daerah tersebut (Sinha, 2018).

Pencapaian-pencapaian tersebut menunjukkan walaupun gerakan Chipko tidak sekuat sebelumnya seperti pada tahun 1980-an, namun gerakan yang dilakukan oleh masyarakat masih diperhitungkan dalam pengambilan kebijakan. Tidak menutup kemungkinan di masa depan gerakan Chipko akan kembali mengagetkan dunia dengan pencapaiannya disebabkan nilai-nilai yang gerakan tersebut punya masih melekat di dalam masyarakat dan terus dilakukan bahkan oleh masyarakat umum India jika terdapat kebijakan-kebijakan yang dinilai tidak menguntungkan dalam aspek lingkungan.

SIMPULAN

Kontribusi Ekofeminisme gerakan Chipko dapat diukur dari partisipasi perempuan sebagai pelopor dan relawan gerakan Chipko. Partisipasi perempuan dalam gerakan Chipko yang sebelumnya hanya berkisar di daerah Himalaya kini telah meluas ke berbagai kota di India seperti Mumbai menyebabkan politisi juga harus mempertimbangkan citranya

dihadapan masyarakat dalam menanggulangi dan mempertimbangkan tuntutan dari gerakan tersebut. Maka dalam implementasinya, terdapat banyak tuntutan yang berhasil dipenuhi dalam ranah kebijakan. Oleh sebab itu, banyak pohon-pohon yang tidak jadi ditebang disebabkan pengaruh dari relawan yang melakukan aksi memeluk pohon.

REFERENSI

- Aune, J. A. (2019). Marxism After Marx. In *Rhetoric and Marxism*. <https://doi.org/10.4324/9780429304774-3>
- Berita Satu. (2019, Juni 8). *Polusi Udara Membunuh 100.000 Anak India per Tahun*. Retrieved Juli 16, 2021, from Berita Satu: <https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp.dunia/558332/polusi-udara-membunuh-100000-anak-india-per-tahun>
- Brown, T. (2014). Chipko Legacies: Sustaining an Ecological Ethic in the Context of Agrarian Change. *Asian Studies Review*. <https://doi.org/10.1080/10357823.2014.956686>
- Buechler, S. M. (1995). New Social Movement Theories. *Sociological Quarterly*. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.1995.tb00447.x>
- Coric, D. (2014). Ecofeminism as a way of resolving some environmental issues. *Zbornik Matice Srpske Za Društvene Nauke*. <https://doi.org/10.2298/zmsdn1448551c>
- Crowley, T. (2013). Climbing mountains, hugging trees: A cross-cultural examination of love for nature. *Emotion, Space and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.10.005>
- Down to Earth . (2017, Januari 2). *The Chipko Movement as it Stands Today*. Retrieved Maret 07, 2021, from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=qAvep2UTD6E&t=157s>
- Gandotra, N., & Agrawal, S. (2021). Sustainability, civilization and women - An environmental study of the overstory by Richard powers. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://doi.org/10.21659/RUPKATHA.V12N5.RIOC1S10N6>
- Gooch, P. (1999). A Community Management Plan: The Van Gujjars and the Rajiji National Park. In *State, Society and the Environment in South Asia*.
- Gruzalski, B. (2002). Gandhi's contributions to environmental thought and action. In *Environmental Ethics*. <https://doi.org/10.5840/enviroethics200224313>
- Kemmerer, L. (2001). Ecofeminist Philosophy. *The Philosophers' Magazine*. <https://doi.org/10.5840/tpm20011673>
- Khaerani, C., & Halidin, A. (2018). Pendidikan Islam Inklusif Gender

- (Studi Kritis Ekofeminisme Vandana Shiva). *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*.
<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.657>
- Kumar, R. (2019). From Chipko to Sati: The Contemporary Indian Women's Movement. In *The Challenge Of Local Feminisms*.
<https://doi.org/10.4324/9780429492921-3>
- Mago, P., & Gunwal, I. (2020). Role of Women in Environment Conservation. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.3581051>
- Maulana, R., & Supriatna, N. (2019). Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan atas Kuasa Patriarki dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai dan Green Belt Movement 1990-2004). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*.
<https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22156>
- Mikhel, I. (2020). Chipko: Breaking An Environmental Movement In India. *Vostokovedenie i Afrikanistika*.
<https://doi.org/10.31249/rva/2020.03.01>
- Mohan Ram, H. Y., & Kapoor, M. (2012). Commemoration of Committed Endeavours. *Proceedings of the National Academy of Sciences, India Section B: Biological Sciences*.
<https://doi.org/10.1007/s40011-012-0110-5>
- Moore, N. (2011). Eco/feminism and rewriting the ending of feminism: From the chipko movement to clayoquot sound. *Feminist Theory*.
<https://doi.org/10.1177/1464700110390592>
- Gulati, V. (2009, Agustus 3). *New Chipko Movement: Himachal Woman Tie Rakhis to Protect Trees*. Retrieved Februari 25, 2021, from Hindustan Times: Gulati, Vishal.(2021, 02 25). *New Chipko Movement: Himachal Woman Tie Rakhis to Protect Trees*. diakses dari Hindustan Times :
<https://www.hindustantimes.com/india/new-chipko-movement-himachal-women-tie-rakhis-to-protect-trees/story-CCioEu30Ru9oY2xFLiaLEI>
- Haryono, E., & Ilkodar, S. B. (2009). *Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hindustan Times. (2016, Januari 02). *Uttarakhand Residents Hug Trees to Protect Against Smart City*. Retrieved Februari 25, 2021, from Hindustan Times:
<https://www.hindustantimes.com/dehradun/uttarakhand-residents-hug-trees-to-protest-against-smart-city-project/story-LkDkZqkuR52jnzZOMf53qI.html>
- Hindustan Times. (2007, Januari 15). *Congress to Launch Chipko Movement in City*. Retrieved Februari 25, 2021, from Hindustan Times:
<https://www.hindustantimes.com/india/congress-to-launch-chipko->

- movement-in-city/story-SURSKxS2JWECRPOuVx2nBI.html.
- Hindustan Times. (2018, November 18). *Day After Clashed Naveen Patnaik Orders Halt to Tree Felling for Beer Factory*. Retrieved Februari 24, 2021, from Hindustan Times: <https://www.hindustantimes.com/india-news/day-after-clash-odisha-cm-naveen-patnaik-orders-halt-to-tree-felling-for-beer-factory/story-0q5oJ2RAt9ZQiqvMjFRuiI.html>
- Hindustan Times. (2018, Juni 24). *Delhi Participates in 'Chipko' movement to Save 14.000 Tress from Felling*. Retrieved Februari 25, 2021, from Hindustan Times: <https://www.hindustantimes.com/delhi-news/delhi-participates-in-chipko-movement-to-save-14-000-trees-from-felling/story-4QfK3m3uleQXYv3Qe86WGO.html>.
- HPSC. (n.d.). *Haryana Public Service Commission*. Retrieved Februari 26, 2021, from Chipko Movement: <https://haryana.pscnotes.com/history-booster/chipko-movement-2/amp/>.
- Jain, B. (2009, Februari 18). *Kids Join Resident's Battle to Save Trees*. Retrieved Februari 25, 25, from Hindustan Times: <https://www.hindustantimes.com/india/kids-join-residents-battle-to-save-trees/story-UVpj7R5tVZ0pO6bmrydG7H.html>.
- Mauro, I. (2013, Februari 20). *A conversation with Vandana Shiva- Question 3- Treehugging and the Chipko Movement*. Retrieved 03 07, 2021, from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=i3EDEqr7haU&t=5s>
- Morador, F. F., & Vásquez, J. C. (2016). New social movements, the use of ICTs, and their social impact. *Revista Latina de Comunicacion Social*. <https://doi.org/10.4185/RLCS-2016-1101en>
- Prasisko, Y. G. (2016). Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. <https://doi.org/10.22146/jps.v3i2.23532>
- Pratiwi, D. A. (2013). Isu Global Warming dan Sikap Dunia Internasional. *Jurnal Dimensi Universitas Riau Kepulauan*.
- Priyatna, A., Subekti, M., & Rachman, I. (2017). Ekofeminisme Dan Gerakan Perempuan di Bandung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.5>
- Puspita, D. (2017). Gerakan Perempuan Melawan Korporasi Tambang. *Universitas Airlangga*.
- Right Livelihood Foundation. (n.d.). *Right Livelihood Foundation*. Retrieved Februari 26, 2021, from For its Dedication to the Conservation, restoration and ecologically-sound Use of India's Natural Resources: <https://www.rightlivelihoodaward.com/>

- org/laureates/the-chipko-movement/
- Sen, S. (2020). Gender, Environment And Sustainability: The Journey From ‘Silent Spring’ To ‘Staying Alive.’ *International Journal of Advancement in Life Sciences Research*.
<https://doi.org/10.31632/ijalsr.20.v03i02.002>
- Sharnappa, P. S. (2016). Reconstructing ecofeminism: A study of Kamala Markandaya’s nectar in a sieve. *Cogent Social Sciences*.
<https://doi.org/10.1080/23311886.2016.1243772>
- Shiva, V. (1997). *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shiva, V., & Mies, M. (2005). *Ecofeminism*. Yogyakarta: IRE Press.
- Singh, M., & Mishra, K. D. (2019). Eco-feminism and folk media: A case study of the chipko movement. *International Journal of Scientific and Technology Research*.
- Sinha, S. (2018, Agustus 26). *In Nodia, Chipko Movement to Prevent Felling of Trees*. Retrieved 02 24, 2021, from Hindustan Times: <https://www.hindustantimes.com/noida/in-noida-chipko-movement-to-prevent-felling-of-trees/story-TMz0b12VvZzTeWKxjJJDnN.html>.
- Suliantoro, B. (2011). Rekonstruksi pemikiran etika lingkungan ekofeminisme sebagai fondasi pengelolaan hutan lestari. *Bumi Lestari*.
- TEDxTalks. (2015, September 25). *TEDxMasala*. Retrieved Maret 07, 2021, from Dr Vandana Shiva – Solutions to the food and ecological crisis facing us today: <https://www.youtube.com/watch?v=ER5ZZk5atIE>
- UNESCO WWAP. (2016, Januari 18). *Vandana Shiva-The Water Rooms Monologue*. Retrieved Maret 07, 2021, from Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=ZH7sokXCeKk&t=12s>
- Young, R. J. C. (2020). 10. Ecology and indigeneity. In *Postcolonialism: A Very Short Introduction*.
<https://doi.org/10.1093/actrade/9780198856832.003.0011>